

PERAN TOKOH DAN LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM MENYEBARKAN NILAI-NILAI AGAMA

Irfan Setia Permana W
Mekanik Industri dan Desain, Politeknik TEDC
Email: irfanspw@poltektedc.ac.id

Abstrak

Pemahaman masyarakat akan agama pada masyarakat perkotaan dan pedesaan memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakat pedesaan memiliki pemahaman agama yang tergolong unik dengan beberapa faktor diantaranya hubungan kekeluargaan masih kuat, masyarakat yang homogen, bergantung terhadap tokoh, serta sistem ekonomi yang masih sederhana. Dalam membangun keberagaman di pedesaan, tentu diperlukan orang yang dapat menyampaikan dengan baik sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat mudah diterima yaitu tokoh agama yang memahami kondisi masyarakat dan cara penyampaian yang tepat. Inilah yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini yaitu tentang peran tokoh agama dan lembaga keagamaan dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Tulisan ini menggunakan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dengan metode kualitatif yaitu penggambaran data di lapangan dalam bentuk deskripsi data melalui susunan kalimat dan tidak menggunakan hitungan matematis dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi yaitu dengan mengamati langsung objek yang diteliti dan juga dengan menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap subjek yang otoritatif. Setelah dianalisis terhadap fenomena keberagaman di desa Ciburial dengan berbagai data empirisnya, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga atau organisasi keagamaan beserta para tokoh keagamaan berperan signifikan dalam membangun keberagaman masyarakat, baik itu dalam hal dimensi pemahaman keagamaan maupun intensitas pelaksanaan ritus agama.

Kata Kunci: Tokoh agama, lembaga, nilai-nilai agama.

Abstract

Public understanding of religion in urban and rural communities has its own characteristics. Rural communities have a unique understanding of religion with several factors including strong family relations, homogeneous society, depending on figures, and a simple economic system. However, in building religiosity in rural areas, of course, it is necessary to have people who can convey well so that the values conveyed can be easily accepted, namely religious leaders who understand the conditions of the community and the right way of conveying them. This is the background of the importance of this research, namely the role of religious leaders and religious institutions in conveying religious values to the community. In this paper, the approach used is a sociological approach with qualitative methods, namely the description of data in the field in the form of data descriptions through sentence structure and does not use mathematical calculations. The data collection technique used is observation, namely by observing directly the object under study and also by using interviews semi-structured on authoritative subjects. After analyzing the religious phenomenon in Ciburial village with various empirical data, it can be concluded that religious institutions or organizations and religious leaders play a significant role in building community diversity, both in terms of the dimensions of religious understanding and the intensity of the implementation of religious rites.

Keywords: Religious figures, institutions, religious values.

I. PENDAHULUAN

Penganut suatu agama atau orang yang beragama bukan sekedar persentasi atau data dalam identitas semata, melainkan ketika dilapangan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaannya ia seharusnya dengan percaya diri menampilkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya baik itu dalam hal personal maupun sosial. Pada masyarakat pedesaan seperti Ciburial, perkembangan serta kemajuan masyarakat dalam memahami nilai-nilai agama sangat bergantung pada para pendakwah. Peran seorang pendakwah dapat membangun sebuah peradaban suatu masyarakat kearah yang lebih baik, apabila dilakukan secara terstruktur dengan sebuah lembaga.

Menurut Thouless, faktor-faktor yang membuat masyarakat memiliki sebuah keyakinan atau yang

disebut keberagaman tidak serta merta datang begitu saja tanpa ada faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku beragama yaitu faktor sosial, pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran. Semua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, dalam arti bahwa salah satunya tidak bisa berdiri sendiri. Misalkan faktor sosial dengan pengalaman. Pengaruh lingkungan akan membentuk sikap beragama pada seseorang, termasuk pengaruh lingkungan keluarga didalamnya. Pengaruh tersebut tentu memiliki landasan kenapa pengaruh itu ada dan hadir, maka muncullah pengalaman yang mengiringinya. Pengalaman keagamaan yang dimiliki anggota keluarga akan melengkapi komposisi faktor lingkungan yang ada sehingga pengalaman keagamaan anggota keluarga atau orang-orang

yang dekat dengan seseorang akan membentuk satu tatanan yang dinamakan faktor sosial, begitu juga dengan faktor-faktor yang lainnya akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

II. TEORI

Agama, atau dalam bahasa Durkeim disebut religi, yaitu kumpulan dari keyakinan-keyakinan dan ritual yang dianggap merupakan sesuatu yang suci. Keyakinan tersebut dilaksanakan dalam bentuk perbuatan sebagai bentuk kesetiaan kepada yang agung. (Nafisul Atho, 2011: 8)

Spencer dalam Durkheim menyebutkan bahwa dalam suatu sistem agama selalu terdapat kepercayaan terhadap suatu yang dianggap abadi serta diluar intelek atau tidak dapat di indera. (Herbert Spencer, 2011: 285)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan. (Kamisa, 1997: 68). Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. (Saiful Akhyar Lubis, 2007: 169). Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefinisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. (Muh Ali Aziz, 2004: 75). Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu agama dan dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. (Muhammad Rizki, 2015: 2). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tokoh agama merupakan orang yang terkemuka serta memiliki pengalaman dan ilmu keagamaan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Peranan, menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai tindakan yang dilakukn oleh seseorang dalam suatu peristiwa. (DEPDIKBUD, 1991: 751). Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai "sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa". (Poerwodarwinto, 1997: 73).

Dalam kehidupan bermasyarakat, ulama atau tokoh agama memiliki peran yang besar dalam memajukan dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman nilai agama dalam kelompoknya. Tokoh agama dapat berperan terhadap perubahan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik secara langsung maupun tidak langsung.

III. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penggambaran data di lapangan dalam bentuk deskripsi data melalui susunan kalimat dan tidak menggunakan hitungan matematis. Adapun lokasi dari objek yang diteliti adalah Desa Ciburial, Kec. Cimencyan, Kab. Bandung dengan waktu penelitian pada periode tahun 2020-2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi yaitu

dengan mengamati langsung objek yang diteliti dan juga dengan menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap objek yang otoritatif yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sudah disusun dan juga dikembangkan sesuai kondisi ketika wawancara dilakukan dan dilakukan terhadap subjek penelitian yang otoritatif yaitu yang memiliki peran penting dalam objek yang diteliti.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dakwah agama di Desa Ciburial, masyarakat, pemerintah Desa, MUI dan pesantren sebagai pusat kegiatan dakwah sangat berperan signifikan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan pun bermacam-macam, pemerintah desa dan pesantren mempunyai agenda masing-masing. Namun hal ini tidak menjadikan kelompok-kelompok tersebut saling bertrok atau semacamnya. Kegiatan paling utama terkait dengan dakwah di masyarakat ini adalah dengan adanya kegiatan belajar mengajar di Pesantren Babussalam. Dalam wawancara yang telah dilakukan, bahwa keberadaan Pesantren adalah awal mula penyebab pengikisan terhadap ritual-ritual mistis yang berada di masyarakat desa Ciburial.

Pada mula didirikannya pondok pesantren, para santri yang belajar di pondok pesantren tersebut hanya berasal dari masyarakat desa Ciburial, serta disambut baik sama masyarakat setempat dan tidak terdapat penolakan sama sekali dari masyarakat. Itu artinya bahwa masyarakat mendukung terhadap keberadaan pondok pesantren Babussalam. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat setempat tentang keberadaan ponpes Babussalam dan dakwahnya.

Secara umum, mayoritas penduduk desa Ciburial merupakan penganut agama Islam, sementara sebagian yang lainnya merupakan pemeluk ajaran-ajaran leluhur atau dalam bahasa formalnya mereka disebut penganut kepercayaan, dan yang lainnya adalah penganut Kristen dan Protestan. Tidak bisa dipungkiri khususnya daerah Jawa Barat, bahwa masyarakat yang memeluk agama Islam adalah merupakan mayoritas.

Pemahaman keagamaan masyarakat Ciburial banyak terbantu dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah Desa sendiri melalui MUI Desa, dan juga pondok pesantren Babussalam. Itu yang paling kuat dalam memberikan pengaruh dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Salah satu pemicu naiknya tingkat pemahaman masyarakat dalam beragama yaitu berasal salah satunya dari pendirian pondok pesantren Babussalam, yang telah berdiri sejak tahun 1981. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh tokoh agama setempat.

Namun demikian, di desa Ciburial disamping sebagian masyarakatnya sudah beragama dengan cukup baik, ada juga sebagian kelompok yang masih menganut aliran kepercayaan tertentu seperti keyakinan pada leluhur. Kesadaran dalam beragama juga dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya ke

PAUD yang tempat belajarnya di madrasah, bahkan terdapat TK Islam pada setiap RW. Terdapat pula pengajian untuk kaum ibu dan bapak yang dilakukan di setiap masjid di Ciburial yang dilakukan dengan intensitas pekatan dengan partisipasi masyarakat yang baik.

Pihak MUI menegaskan bahwa keadaan keagamaan masyarakat desa "normal pada umumnya", sementara dari pihak desa menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang "Islam KTP". Tentu ini tidak sejalan, karena dua istilah tersebut berbeda. Istilah yang pertama, yakni "normal pada umumnya," bahwa MUI melihat masyarakat menjalankan agamanya secara normal dan tidak mengkhawatirkan. Bukan maksudnya seluruh masyarakat, melainkan sebagian besar masyarakat menjalankan ibadahnya secara normal, yakni sesuai ajaran agama yang dipahaminya, selama tidak menyimpang, itu dianggap normal. Karena dalam pernyataan yang lain MUI juga mengakui ada sebagian kelompok di Desa Ciburial yang masih menyimpang, yakni yang masih mengamalkan ajaran nenek moyang seperti animisme dan dinamisme.

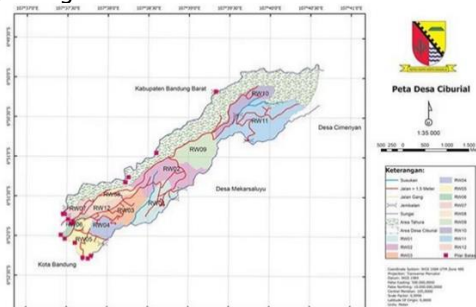
Sementara dari pihak Desa menyatakan bahwa masyarakat sebagian besar ber-Islam KTP. Islam KTP sering digunakan pada orang-orang yang beragama Islam namun pada praktiknya ia tidak mengamalkan nilai-nilai keislaman, seperti shalat, shaum, dan rukun Islam lainnya, sehingga Islam hanya sebagai legalitas saja, yang melekat dalam identitasnya, tapi hati, pikiran dan praktiknya jauh dari nilai-nilai agama.

Fenomena keagamaan di desa Ciburial secara umum mayoritas masyarakatnya menjalankan agama dengan cukup baik. Dapat ditemui mereka melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya. Mengadakan acara puji-pujian terhadap Allah dan Rasulullah di momen-momen tertentu. Itu yang dimaksud dengan istilah "normal pada umumnya". Karena ajaran Islam tidak memberatkan. Jika kita melaksanakan rukun iman dan islam lalu disertai dengan ihsan, itu sudah cukup dalam menjalankan ajaran islam dengan baik. Maksimal dan tidaknya dapat dikembalikan lagi pada orangnya, dan itu tergantung seberapa baik pemahamannya terhadap nilai-nilai agama dalam beribadah.

Ada juga istilah "Islam KTP" yaitu Islam yang hanya dijadikan sebagai legalitas dirinya terhadap agamanya yang mengakui bahwa dirinya beragama Islam, namun pada realitasnya, tidak atau belum mencerminkan bahwa ia seorang muslim yang taat terhadap aturan agama. Hampir sama dengan istilah "normal pada umumnya." Karena mereka terikat dengan legalitas seorang muslim.

Pemerintah desa melalui stafnya, menyatakan bahwa masyarakat Desa Ciburial menjalankan agamanya masih belum maksimal. Hampir di setiap wilayah di Desa, masyarakat dalam beragama berada di level rata-rata, namun jika datanya dipecah, maka didapati wilayah-wilayah yang masih mengamalkan ajaran-ajaran nenek moyang,

contohnya wilayah atas, yang termasuk ke dalam RW 09, 10, 11. Secara geografis, wilayah itu adalah wilayah paling atas dan utara Desa Ciburial yang jauh dari pusat aktivitas warga, dimana masjid-masjid dan kantor pemerintahan berada di wilayah bawah dan tengah Desa. Sedangkan untuk wilayah atas, sebagaimana dalam denah berikut:



dakwah belum bisa berjalan maksimal. Aktivitas masyarakat pun terbatas karena jauh kemana-mana. Adapun wilayah yang paling *religius* adalah wilayah yang terdekat dengan masjid al-Furqan. Masjid al-Furqan merupakan masjid yang dinilai baik oleh pemerintah Desa maupun MUI karena masjidnya sangat makmur untuk golongan masjid yang berada di wilayah Ciburial. Bahkan MUI menilai bahwa masjid al-Furqan memiliki manajemen masjid dan pengelolaan yang baik.

Hal yang memicu berkembangnya pemahaman masyarakat Ciburial terhadap agama, salah satunya adalah dengan adanya pondok pesantren Babussalam yang mulai berdiri pada tahun 1981. Aktivitas dakwah sejak berdirinya ponpes tersebut hingga sekarang mengalami banyak perubahan.

Pada awalnya, pola penyebaran agama yang dilakukan oleh kiai Mukhtar adalah dengan berpindah-pindah. Ia berdakwah kemana-mana, menjelajahi ke berbagai pelosok desa untuk mengajarkan agama kepada masyarakat. Hal ini sebagai asal mula kegiatan penyebaran agama di Desa Ciburial. Setelah pola itu berjalan, akhirnya sedikit-sedikit menuai hasil. Lahirlah beberapa orang yang menjadi kader untuk menyebarkan agama di RT dan RW-nya masing-masing. Kemudian muncul pola lainnya, yaitu konsep belajar di pondok Pesantren atau dengan istilah lain adalah dengan nyantri, yaitu dengan siangnya para santri belajar ilmu umum di sekolah, malamnya mereka belajar agama di pondok Pesantren.

Setelah mulai pola yang baru ini, generasi merekalah yang kemudian jadi penyebar agama dan bertugas untuk membina masjid dan masyarakat Ciburial hingga sekarang. Namun sebenarnya sebelum pak Mukhtar datang, sudah ada para da'i yang datang ke desa untuk menyampaikan ajaran agama, namun sifatnya insidental dan tidak intens.

Kegiatan di pondok pesantren Babussalam yang rutin adalah pengajian yang selalu diadakan setiap hari minggu, yang diampu langsung oleh pengasuh pondok pesantren yaitu K.H Mukhtar Adam. Dengan seiring berjalannya waktu, dan dengan semakin banyaknya kegiatan keagamaan di pesantren

Babussalam, kegiatan-kegiatan mistik di desa Ciburial itu mulai terkikis dengan perjuangan para pendakwah di Desa. Ini juga berkat kerjasama antara berbagai pihak dalam meningkatkan paham keagamaan masyarakat Desa Ciburial.

Peran pemuda di desa pun turut mendukung dan membantu dalam gerakan menyebarkan nilai-nilai keagamaan tersebut. Ilmu yang didapat para pemuda ini ada yang dari pesantren Babussalam maupun di pesantren lainnya di luar Ciburial, atau juga ada yang mendapatkannya secara otodidak atau belajar sendiri.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh MUI dalam berturut serta menyebarkan dan menjelaskan nilai-nilai agama di masyarakat Desa Ciburial yaitu dengan melaksanakan kegiatan yang menjadi langganan MUI yaitu penjadwalan khatib jum'at di masjid-masjid dan ceramah tarawih di bulan Ramadan.

Pembangunan nilai-nilai agama di desa Ciburial, ada juga dengan melalui pengadaan berbagai kegiatan di bulan Ramadhan seperti kegiatan tarawih keliling dari satu masjid ke masjid yang lain dan mengadakan pengajian dengan lebih rutin, serta melaksanakan berbagai pelatihan seperti pelatihan memandikan jenazah dan pelatihan menjadi khatib jum'at.

Aktifitas para pendakwah agama dalam memahamkan masyarakat sungguh tidak mudah. Pada awal-awal mereka berdakwah di Ciburial, sempat dilempari oleh penganut kepercayaan. Mungkin makna lainnya adalah para pendakwah diusir, mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Itu karena pemahaman mereka masih kuat, dan tidak bisa diusik sedikit pun. Hal ini juga dijelaskan oleh ketua MUI Desa bahwa selama kita tidak mengganggu mereka, kita akan diterima. Pada waktu yang lain juga dari pemerintah Desa mengatakan bahwa metode dakwah yang mudah diterima adalah dengan melakukan pendekatan langsung.

Pendekatan langsung adalah cara yang efektif yang dapat digunakan oleh para pendakwah di Desa Ciburial. Kita tidak menghakimi, dan mengatakan langsung bahwa itu bentuk kemusyrikan. Melainkan seharusnya menyampaikannya dengan sebaik-baiknya penyampaian, seperti dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Babussalam. Para santri dan guru, bahkan alumni Babussalam mendekati masyarakat seolah-olah sedang tidak berdakwah, melainkan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pemberi solusi atas masalah-masalah sehari-hari di bidang ekonomi, pertanian, dan lain sebagainya. Seperti itulah, cara dakwah dari ponpes untuk masyarakat yang masih terpengaruh pemahaman kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Metode dakwah yang digunakan dalam berdakwah tergantung siapa yang akan didakwahi sesuai dengan kondisi umat. Para pendakwah, disamping harus memiliki ilmu yang memadai yang nantinya akan disampaikan pada masyarakat, tetapi

juga harus cerdas dalam menyampaikan dan membaca situasi. Jangan sampai terjadi kejadian pengusiran karena kurang tepatnya metode yang digunakan. Memang cara dakwah seperti ini membutuhkan kecerdasan tertentu dan waktu yang cukup lama.

Kita bisa belajar dari sejarah, bahwa para Nabi pun berdakwah pada umatnya dengan berbagai rintangan. Artinya tidak mudah sebagaimana yang dibayangkan, beberapa Nabi pun sempat diusir. Dilecehkan dan dihinakan bukan lagi perkara asing, bahkan sampai kepada usaha pembunuhan kepada para Nabi pun beberapa kali terjadi. Seiring berjalannya waktu, dakwah di daerah Ciburial mulai diterima oleh sebagian masyarakat, tidak menutup kemungkinan masih ada kelompok-kelompok yang tidak suka dengan dakwah. Praktik-praktik kepercayaan animisme dan dinamisme mulai terkikis karena pemahaman masyarakat terhadap agama semakin baik.

Banyak orang tua - orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di pesantren Babussalam. Ini suatu kemajuan yang besar, dimana anak-anak di Desa Ciburial semakin paham tentang agama, tidak mustahil orang-orang disekitar dan lingkungannya akan terbawa baik dan akan merubah sistem keagamaan yang semula berpaham keyakinan animisme dan dinamisme menjadi pemahaman yang kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Anak-anak sebagai pemegang tongkat peradaban, yang darinya generasi berikutnya diemban. Ritual-ritual seperti itu lambat-laun berkurang dengan sendirinya.

Selain disekolahkan di pesantren Babussalam, desa juga telah mengadakan sekolah-sekolah tingkat PAUD, RA dan Diniyah di setiap RW-nya. Hal ini yang menjadi salah satu faktor berkembangnya pemahaman keagamaan di kalangan anak-anak, yang mau tidak mau, para orang tua pun ikut mengambil sikap dan beralih pemahaman kepada pemahaman Agama yang baik. Karena yang diajarkan kepada anak-anak berkaitan dengan iman dan Islam semakin diterapkan di lingkungan keluarga masing-masing.

Anak-anak akan tumbuh dewasa, dan yang dewasa akan lebih peka terhadap tuntutan zaman yang mengharuskan untuk hidup beragama dengan baik beserta mengamalkan ajaran-ajarannya. Sementara orang-orang yang masuk usia lanjut usia (lansia), yang masih menjalankan ritual-ritual nenek moyang semakin berkurang, yang ada tinggal cerita-cerita mengenai praktik penyimpangan yang pernah dilakukan saja. Kelak mereka akan dikenang sebagai pelajaran dunia mistisme. Sebagai bukti bahwa di daerah ini pernah berkembang ajaran-ajaran nenek moyang yang sekarang sudah tidak dipraktikan lagi oleh masyarakat karena masyarakat sudah mulai paham beragama dengan baik.

Pondok pesantren Babussalam dalam menyebarluaskan agama sering mengadakan pengajian untuk masyarakat umum. Dari hasil pembelajaran agama yang didapatkan dari

pengajian tersebut, tidak sedikit yang mengamalkannya di daerah mereka masing-masing. Seperti yang dilakukan para pendakwah awal, sebelum ponpes besar seperti sekarang. Para mubaligh datang ke pondok, mengambil ilmu sebanyak-banyaknya, lalu kembali lagi ke wilayahnya masing-masing untuk memahamkan mereka, berdasarkan yang mereka peroleh di pondok, itu pola dakwah para mubaligh awal. Hingga sekarang ada sebagian yang masih mempraktikkan pola seperti itu.

Aktifitas dakwah dari ponpes Babussalam juga antara lain sering mengadakan Mubaligh Hijrah, yaitu kegiatan mengunjungi ke masjid-masjid untuk melakukan pendekatan ke masyarakat, berbaur, bersosialisasi, dan memberikan motivasi-motivasi terkait permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hal itu yang membuat masyarakat bisa menerima keberadaan para pendakwah, yang bahkan tujuan utama dari para pendakwah itu tidak dikedepankan, yaitu untuk berdakwah. Kegiatannya lebih kepada sosial yang lalu para pendakwah itu seolah-olah dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat.

Cara seperti ini, pada masyarakat yang masih melakukan kegiatan mistis sekalipun dapat menerima mereka karena yang paling penting adalah pengakuan atas keberadaan para pendakwah ini terlebih dahulu. Artinya, mereka mengambil hati masyarakat untuk nantinya akan mempermudah dalam berdakwah. Praktik dakwah ini pun tidak buru-buru tergantung masyarakat mana yang mereka kunjungi. Jika masyarakat yang pemahaman agamanya sudah baik, tidak membutuhkan waktu lama untuk berdakwah disana. Namun jika kasusnya seperti masyarakat adat yang masih mempraktikkan ritual-ritual kepercayaan, butuh waktu yang cukup lama untuk menyampaikan tujuan dari para juru dakwah, yaitu memahamkan masyarakat setempat akan pentingnya melaksanakan nilai agama dengan baik dan benar.

Para pendakwah yang mereka namakan mubaligh hijrah, masuk pada sektor-sektor penting yang sering masyarakat lakukan, diantaranya sektor ekonomi, perdagangan, dan lain-lain. Masyarakat dibantu dalam mengelola ekonomi dan perdagangan ataupun bisnis yang mereka jalankan. Program ini, beberapa tahun berjalan, mulai menuai hasil. Ajaran-ajaran nenek moyang yang mereka praktikan, mulai mengikis. Hal ini ditandai dengan kurangnya "peminat" dalam mempraktikkan ajaran animisme dan dinamisme. Dahulu, hingga anak-anak pun terlibat dalam praktik kepercayaan seperti itu, namun sekarang anak-anak belajar di PAUD dan TK setempat untuk belajar mengaji.

Terdapat beberapa faktor yang dapat dianalisis. Selain faktor pemahaman keagamaan yang membentengi mereka untuk tidak menjalankan ritual-ritual kepercayaan, sebagian ada yang meyakini bahwa praktik seperti itu merupakan hal yang kuno, atau bukan zamannya. Pemahaman ini dianut oleh golongan kaum muda, yang sudah terkontaminasi dengan pemikiran modern. Dari segi

pemahaman Agama, mereka mungkin kurang tapi pemahaman tentang tuntutan zaman, untuk hidup serba canggih dan modern, pemikiran inilah yang sampai kepada mereka.

Nilai-nilai keagamaan mungkin sulit masuk pada masyarakat adat, namun perkembangan zaman, seperti teknologi sangat mudah masuk. Contohnya penggunaan internet yang menghubungkan berbagai golongan umat manusia dari berbagai daerah. Internet dapat menyambungkan masyarakat desa dengan kota secara mudah. Sehingga tugas para pendakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama terbantu dengan hal-hal yang sifatnya teknologi sebagai buah dari berkembangnya jaman, dapat dengan mudah masuk di masyarakat pedesaan.

Sejak didirikannya pondok pesantren Babussalam oleh KH Mukhtar Adam, pemahaman keagamaan masyarakat mengalami perkembangan yang semakin baik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pondok pesantren sebagai basis aktifitas keagamaan, sementara pemerintah desa sebagai pusat aktivitas masyarakat, berkolaborasi secara tidak langsung dalam upaya mengikis ajaran-ajaran kepercayaan yang oleh beberapa kelompok masih diamalkan.

Sebelum KH. Mukhtar Adam datang ke Desa tahun 1970-an akhir. Sudah ada beberapa mubaligh yang melakukan dakwah di Ciburial, tetapi mereka masih sendiri-sendiri tanpa membentuk sebuah lembaga dan juga tidak intens dalam mengajarkan Agama pada masyarakat. Setelah yang satu datang, yang satu pergi. Ini yang membuat dakwah berjalan lambat, karena dari para mubalighnya tidak fokus. Berbeda orang berbeda cara penyampaian. Berbeda ustadz berbeda juga dalam konsep pengajaran. Tetapi KH. Mukhtar Adam, lembaga dakwah dalam bentuk pesantren, sehingga dakwah yang dilakukan menjadi lebih terorganisir dengan baik.

Dakwah yang dilakukan Mukhtar Adam pun, sebagai sang pendiri pondok pesantren yaitu dengan berpindah-pindah ke seluruh wilayah Desa bukan hanya dalam lingkungan pondok pesantren. Dari pengenalannya seperti ini, Pak kyai melihat apa yang masyarakat butuhkan pada saat itu, hingga akhirnya ia selalu berupaya memberikan solusi permasalahan paling pokok yang terjadi di kehidupan masyarakat Desa.

Masyarakat melihat aktifitas KH Mukhtar Adam dengan semangat juang yang tinggi dalam berdakwah, sehingga masyarakat mendukung ketika beliau mendirikan pesantren, yang pada awal berdiri bentuk bangunan dan lainnya masih berbentuk sederhana dan tidak seluas sekarang. Pada masa-masa awal, masjid-masjid yang ada sekarang dikelola oleh masyarakat sekitar yang ada sekarang antara pesantren dan tempat tinggalnya. Hal itu dalam upaya mendakwahi masyarakat dilingkungan mereka masing-masing, setidaknya untuk anak-anak mereka agar memiliki pemahaman agama yang baik yang nantinya dipraktikkan dan diamalkan lagi kepada masyarakat.

Masyarakat sekitar lah yang juga menjadi kader-kader awal yang didakwahi oleh Mukhtar Adam. Satu dua orang yang didakwahi tersebut yang menjadi pelopor kampung tersebut. Sehingga ketika babussalam selesai dibangun, mereka adalah generasi awal yang datang ke pondok untuk menimba ilmu dan kembali lagi ke tempat asalnya untuk berdakwah.

Sebagaimana pola pembelajaran pondok pesantren pada umumnya, yang menggabungkan antara pelajaran umum dan pelajaran Agama, maka pesantren ini pun menerapkan hal yang sama, karena ini merupakan tuntutan dari Kementerian pendidikan untuk tetap mengadakan ujian nasional meskipun pondok pesantren. Berbeda dengan model zaman dulu, yang mana pejalaran di pondok pesantren khusus untuk mempelajari ilmu-ilmu Agama saja.

Pondok pesantren babussalam sejak awal berdirinya banyak para pelajar dari sekolah umum yang siang ini belajar ilmu-ilmu umum, namun pada malam hari mereka berduyun-duyun datang ke pesantren tersebut untuk menimba ilmu Agama termasuk tingkat sekolah dasar. Para pelajar generasi awal inilah yang membangun masjid-masjid di RT dan RW mereka masing-masing. Mereka mengelola, dan berdakwah kepada masyarakat dengan kapasitas ilmu yang telah mereka miliki.

Beberapa tahun setelah berdiri pondok pesantren, mulai bermunculan para pendakwah, dengan begitu pemahaman masyarakat dalam beragama semakin meningkat dan berkembang. Terdapat perubahan dari berbagai aspek, baik sikap maupun perilaku masyarakat pada kehidupan sehari-harinya.

Kegiatan yang paling aktif dan sering diadakan di pondok pesantren Babussalam adalah pengajian, yaitu aktifitas yang dilakukan oleh lebih dari dua orang, dimana di tempat itu mereka berbicara atau mendiskusikan permasalahan agama, lalu dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengajian di pesantren ini ada yang dari pengurus pondok pesantren maupun pemerintah Desa dengan dibuat secara terjadwal. Begitu juga dengan MUI yang juga berperan aktif dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat tersebut.

Karena seringnya diadakan pengajian, memunculkan rangsangan kepada masyarakat untuk belajar lebih banyak. Mereka menambah wawasan keagamaan mereka dari berbagai sumber dan tempat. Bagi orang tua, banyak dari mereka yang memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam atau pesantren, baik di kota maupun ke luar kota, bahkan tidak sedikit anak-anak di Ciburial disekolahkan di pesantren babusaalam ini. Anak-anak mereka disekolahkan di babussalam, sementara orangtuanya dengan giat mengikuti pengajian-pengajian yang sering diadakan oleh pesantren maupun dari yang lain. Karena ada juga masjid-masjid yang tergolong aktif, selalu memiliki agenda untuk mengadakan pengajian seperti masjid al-Furqan.

Penuntut ilmu atau santri pesantren Babussalam terdapat juga yang disebut santri kalong, yaitu seseorang yang menimba ilmu Agama di pesantren namun tidak menginap di pesantren tersebut. Di sebut santri kalong karena sifatnya seperti kalong (kelalawar) yang tidak menetap namun selalu bepergian kemanapun untuk mencari makanan. Adapun santri yang benar-benar santri. Yaitu mereka yang nyantri (menjadi santri) dari satu daerah, biasanya di luar kota, ia merantau untuk menimba ilmu di salah satu pesantren di luar untuk waktu yang cukup lama. Setelah ia menyelesaikannya, ia kembali ke desa untuk menyampaikan ilmu-ilmu kepada masyarakat yang ia dapat selama menjadi santri di luar.

Selain pesantren Babussalam, ada juga peran pemerintah Desa yang senantiasa berkoordinasi dengan MUI dalam menyelenggarakan program-program dakwahnya. Tidak jarang Pemerintah Desa mendukung aktivitas MUI yang menjadi lembaga terdepan dalam berdakwah di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah semakin sering terlibat langsung dalam membina keagamaan masyarakat. Salah satunya yaitu dengan mengadakan silaturahmi ke tiap-tiap masjid di wilayah Desa. Kegiatan dalam silaturahmi tersebut adalah berdu'a dan berzikir bersama, lalu setelahnya berdiskusi dan berbincang-bincang seputar Agama untuk masalah ringan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Jadi, pemerintah Desa tidak tinggal diam dan pasif dalam berkontribusi memahamkan masyarakat akan pentingnya beragama namun turut aktif dalam memahamkan masyarakat akan pentingnya beragama. Disamping Desa juga ikut bertanggung jawab tentang kegiatan beragama masyarakatnya, juga ikut berbaaur dalam memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta memperhatikan akan kebutuhan dan keinginan-keinginan daripada masyarakat.

Selain itu juga, ada jadwal rutin yang dilakukan oleh MUI, yaitu penjadwalan khatib jum'at dan ceramah tarawih pada bulan Ramadan. Seluruh masjid yang ada di Desa, diketuai oleh DKM yang tidak lain dari stukturalnya yaitu merupakan anggota MUI desa. Disamping terkait dengan pembuatan jadwal khutbah, dari tiap-tiap masjid yang diwakili oleh DKM, selalu menyampaikan permasalahan-permasalahan masyarakat disekitar masjidnya, terutama yang berhubungan dengan kehidupan beragama dan bagaimana ibadahnya seperti bagaimana kondisi jama'ahnya, dan lain sebagainya. Ini salah satu cara MUI dalam mengelola kegiatan keagamaan masyarakat Desa.

Pembuatan jadwal khutbah, biasanya dari pihak MUI akan membuat jadwal yang unik. Misalkan ada satu penceramah yang telah disiapkan oleh MUI, ia akan mengisi khutbah di luar daerahnya, begitu juga yang lainnya. Akan memberikan khutbah di luar daerahnya. Jadi sistemnya *rolling*. Ini bertujuan agar para pendakwah bisa dengan langsung mengetahui keadaan masyarakat sekitarnya Ia akan banyak belajar bagaimana keanekaragaman setiap

masyarakat di satu daerah dengan daerah lain sangat berbeda.

Begitu juga dengan ceramah yang diadakan saat setelah atau sebelum tarawih pada bulan Ramadan. Konsepnya sama. Selalu ada kerjasama antara pihak DKM, masyarakat, pemerintah desa dan MUI. Selain penjadwalan ceramah, MUI juga mengadakan pelatihan khatib dan pengurusan jenazah. Ini mekanismenya bekerjasama dengan pihak Desa untuk beberapa hal. Ini bertujuan untuk melahirkan generasi baru dalam mengurus atau mengelola nilai-nilai keagamaan yang lama telah dipraktikkan oleh masyarakat. Seperti untuk mengurus jenazah, dimulai dari memandikan hingga menguburkan, masyarakat hanya mengandalkan orang-orang yang dinilai ahli dengan hal itu. Sementara untuk generasi mudanya, para pemuda atau orang yang belum pernah mengurus jenazah, itu menjadi sebuah masalah ketika orang-orang yang sudah memahami dan ahli tersebut sudah tidak ada.

Oleh sebab itu, pelatihan mengurus jenazah diadakan oleh MUI yang bekerjasama dengan masyarakat, DKM dan Desa untuk masyarakat umum supaya kedepannya muncul orang-orang baru yang dapat mengurus jenazah, sehingga tidak lagi mengandalkan atau menunggu intruksi dari orang-orang yang paham dalam mengurus jenazah, atau setidaknya tahu apa yang harus dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal dunia.

Proses peningkatan pemahaman masyarakat Desa, terkadang masyarakat mendatangkan para pendakwah dari kota atau luar daerah Ciburial, itu biasanya ketika momen-momen tertentu seperti acara Maulidan¹, Muharraman², dan Perayaan Hari Besar Islam lainnya. Namun itu hanya sesekali saja, selebihnya biasanya masyarakat dalam mengadakan satu acara, seringkali ustadz daerah setempat juga yang memberikan tausiyah atau ceramah.

Ustadz-ustadz yang diundang dari luar untuk mengisi acara peringatan hari besar Islam (PHBI) atau sejenisnya bertujuan untuk semakin menambah wawasan masyarakat, dan juga menghindari kejenuhan ketika mendengarkan ceramah, juga agar mengenal pendakwah yang berasal dari luar daerah, namun hal itu tidak terlalu sering.

Masyarakat mengakui masih banyak para pendakwah "lokal" yang bertebaran di daerah Ciburial. Mereka sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga pendekatannya akan lebih baik. Hal ini adalah cara yang efektif dalam berdakwah. Ungkapan yang sering didengar adalah, langkah lebih baiknya jika yang memberi nasihat adalah orang-orang terdekat. Begitu juga dengan dakwah yang terjadi di desa Ciburial, akan lebih diterima oleh masyarakat jika yang menyampaikan adalah orang-orang yang mereka sudah kenal secara pribadi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Para penyeru agama, khususnya alumnus pesantren Babussalam, memiliki cara yang tidak

kaku dalam menyampaikan misi dakwah. Mereka kebanyakan dikenal oleh masyarakat sebelum memahami daerah tertentu. Para pendakwah ini juga lebih sering menyertai kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik secara emosional.

Masyarakat desa Ciburial secara umum dapat dikatakan telah melaksanakan nilai-nilai keagamaan dengan baik. Sesuai dengan pemahaman agama yang mereka dapatkan dari berbagai sumber, sehingga menjadikan keagamaan masyarakat di desa dalam kondisi baik. Baik yang dimaksud adalah masyarakat yang meyakini akan keberadaan Tuhan mereka mempraktikkan nilai-nilai agamanya, yaitu melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan lain-lain, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh ketua MUI Desa Ciburial.

Dari berbagai fenomena keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Ciburial, untuk lebih jelasnya maka ditampilkan dalam bagan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Pengajian Rutin Pekanan masjid RW	1 Pekan sekali
2	Shalat 5 waktu	Setiap hari
3	Pengajian Pada Momen Tertentu	Pada hari besar agama
4	Mubaligh hijrah	Insidental
5	Pengajian umum ponpes Babussalam	1 pekan sekali
6	Tarawih Keliling	Bulan Ramadhan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berbagai penjelasan yang telah dikemukakan terhadap fenomena keberagaman di desa Ciburial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga atau organisasi keagamaan beserta para tokoh keagamaan berperan cukup baik dalam membangun keberagaman masyarakat, baik itu dalam hal dimensi pemahaman keagamaan maupun intensitas pelaksanaan ritus agama.

B. Saran

Seluruh *stake holder* dan komponen yang ada di desa Ciburial diharapkan dapat melakukan koordinasi yang lebih baik lagi dalam membangun atau mengembangkan nilai-nilai keagamaan di desa Ciburial sehingga hasilnya bisa semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho, Nafisul. 2011. dalam *Semata Demi Fungsi Sosial Agama*.
 Aziz, Muh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
 Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

¹ Peringatan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallaam

² Peringatan tahun baru Islam

- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Poerwodarwinto, 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizqi, Muhammad. 2015. *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon.
- Spencer, Herbert. 2011. dalam Emile Durkheim: *The Elementary Forms of the Religious Life*.